

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Saat perang dingin berlangsung, banyak sekali bermunculan Negara yang bersekutu dengan negara lain. Polarisasi yang terjadi tersebut telah membentuk dua kekuatan besar yakni Blok Barat dan Blok Timur. Tidak tanggung-tanggung lagi, mereka menggunakan ideologi sebagai dasarnya. Hal ini kemudian dapat menarik perhatian Negara-negara yang menyebut dirinya Negara dunia ketiga. Perhatian itu dibuktikan dengan adanya pertemuan yang mengupas secara tuntas tekanan dua Negara tersebut. Akhirnya, pada tahun 1961 muncul "Gerakan Non Blok" hasil dari pertemuan 5 negara yang dilaksanakan di Bandung sebelumnya. Gerakan ini mempunyai tujuan utama mempersatukan Negara-negara yang tidak ingin beraliansi dengan Negara-negara adidaya peserta perang dingin yaitu USA dan Uni Soviet.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah timbul dari rasa keingintahuan peneliti tentang masih perlukah GNB ada pada masa sekarang ini, sedangkan GNB dibentuk untuk menyatukan Negara-negara yang memiliki sikap netral terhadap konflik yang terjadi antara blok barat yang di pimpin oleh Amerika Serikat dengan blok timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Dalam masa sekarang sudah tidak ada lagi polarisasi antara blok barat dengan blok timur, karena Uni soviet yang menjadi pemimpin blok timur

telah runtuh sehingga sudah tidak ada lagi konflik antara blok barat dengan blok timur. Seiring dengan runtuhnya Uni Soviet, maka runtuh pula blok Timur sehingga membuat GNB yang selama ini bertujuan untuk menggalang Negara-negara yang bersikap netral terhadap konflik antara blok barat dengan blok timur menjadi berubah dari tujuan pertama kali didirikan GNB. Untuk itulah peneliti memilih judul tersebut untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dari visi dan misi GNB pada waktu perang dingin dengan visi misi GNB pasca perang dingin hingga saat ini.

B. Latar Belakang Masalah

Sistem Internasional dalam tatanan dunia selalu berubah. Meningkatnya intensitas hubungan Internasional menjadikan jumlah Organisasi Internasional baik yang universal maupun regional semakin banyak bertambah. Semua organisasi Internasional itu pada umumnya dibentuk dengan maksud dan tujuan yang sama dari para anggotanya. Berdirinya Organisasi Internasional juga dianggap sebagai forum terbaik untuk mengkoordinasi tindakan-tindakan yang akan dilakukan menyangkut berbagai isu.

Perang Dunia II tidak saja berhasil mengubah sama sekali konstelasi dunia dan membaginya kedalam 2 kutub, namun juga berhasil menghancurkan Nazisme Jerman, Fasisme Italia, dan militerisme Jepang dan juga memberikan pukulan hebat terhadap kubu penjahat dan sekaligus

kemerdekaan di Asia dan Afrika.¹ Konflik tersebut mencuat pada sekitar tahun 1950an. Perselisihan 2 kutub yakni antara Blok Timur dan Blok Barat tampak sekali pada era yang disebut Perang Dingin (*cold war*). Blok Barat yakni Amerika yang kental dengan ideologi kapitalisme sedangkan Blok Timur adalah Uni Soviet berhaluan Komunis. Pertarungan antar 2 Blok ini merupakan upaya untuk memperluas *sphere of interest* dan *sphere of influence*. Dengan sasaran utama perebutan penguasaan atas wilayah-wilayah potensial di dunia dengan berkedok pada ideologi anutan masing-masing.² Kedua pandangan hidup yang berbeda itu memaksakan sistem nilainya kepada sisa dunia, atau sering disebut “Dunia Ketiga”, nama lain dari kelompok Nonblok. Meskipun demikian, kelompok Dunia Ketiga sulit untuk disebut sebagai blok tersendiri. Istilah itu hanya untuk membedakan politik Nonblok dari aliansi militer, politik dan ideologi blok, dari blok Barat (Negara-negara NATO) yang disebut Dunia Pertama atau Dunia Barat, dan dari blok Timur (Negara-negara Pakta Warsawa) yang disebut Dunia Kedua atau dunia Timur³.

Hubungan Internasional pada masa itu sangatlah didominasi dengan 2 kekuatan besar dan sangat dipengaruhi kepentingan Negara adidaya tersebut. Munculnya blok-blok aliansi memberikan dampak buruk bagi beberapa Negara di dunia. Jerman yang sempat terbagi menjadi dua bagian, Jerman Barat dan Jerman Timur. Tidak hanya itu, pecahnya Vietnam dimasa itu sekaligus Semenanjung Korea yang sampai saat sekarang ini masih terbelah

¹ M. Sabir, *Quo Vadis NonBlok?*, Jakarta, Haji Masagung, 1990, hal.53.

² <http://ditjenkpi.depdag.go.id>

³ M. Sabir, *Quo Vadis NonBlok?*, Jakarta, Haji Masagung, 1990, hal.16

menjadi Korea Utara dan Korea Selatan. Dampak lainnya, perselisihan kedua Blok (Blok Barat dan Blok Timur) mengancam Negara Dunia Ketiga dengan menjadikan Negara dunia ketiga sasaran empuk yang sangat menggiurkan.⁴ Sebut saja Negara- Negara itu yang memiliki potensi energi yang sangat besar seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar dan beberapa Negara di Kawasan Asia Timur dan Tenggara (Indonesia, Thailand, Jepang dan Malaysia).

Dengan melihat keadaan politik Internasional seperti diatas, mendorong Lahirnya gagasan yang diprakarsai kuat oleh para pemimpin Dunia Ketiga untuk dapat keluar dari tekanan kedua Negara tersebut. Kelima Pemimpin Negara dari Asia dan Afrika seperti Soekarno (Indonesia), Nehru (India),, Gamal A Naser (Mesir), Joseph B. Tito (Yugoslavia), Nkrumah (Ghana) berinisiatif mendirikan Gerakan yang pada hakikatnya anti terhadap imperialisme.

Pada tahun 1955 bertempat di Bandung, Indonesia, 29 Kepala Negara Asia dan Afrika bertemu dan bersepakat untuk tidak terlibat dalam konfrontasi ideologi Barat-Timur. Ada 3 masalah pokok yang dibicarakan dalam konferensi ini yaitu, kerjasama ekonomi, kebudayaan dan politik. Mereka juga membahas soal hak asasi manusia, hak menentukan nasib sendiri, pelucutan senjata, masalah dan kepentingan bersama, termasuk didalamnya mengupas secara serius tentang kolonialisme dan pengaruh kekuatan "barat". Pertemuan ini disebutkan pula sebagai Konferensi Asia Afrika atau sering disebut sebagai Konferensi Bandung. Konferensi Asia-Afrika sendiri

⁴ [http// globalisasi.wordpress.com](http://globalisasi.wordpress.com)

menghasilkan Dasa Sila Bandung yang kemudian dikenal juga sebagai Semangat Bandung. Semangat Bandung membuahkan hasil yang positif, mengantarkan pada kekuatan baru politik Internasional. Konferensi inilah yang sering dianggap sebagai benih dari Gerakan Non Blok. Maka pada tahun 1961, dengan dihadiri oleh 26 Negara diadakan KTT pertama yang dilangsungkan di Beograd, Yugoslavia. Dari tahun ke tahun anggota peserta Gerakan Non Blok terus berkembang dan peningkatan jumlah anggota tersebut menjadikan GNB sebagai organisasi internasional yang sangat berpengaruh.

“Semangat Bandung” yang tercermin pada hasil konferensi Asia Afrika, *Dasa Sila Bandung*, sangat mempengaruhi tujuan dan konsern Negara-negara peserta Konferensi Biograd. Tujuan dan konsern itu menjadi asas-asas kebijakan Negara-negara GNB dalam pengambilan keputusan dan kegiatan di forum Internasional. *Tujuan utama dari gerakan Non Blok adalah menyatukan Negara-negara yang tidak ingin bergabung atau beraliansi dengan Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet.* Lebih lanjut, GNB lebih memfokuskan diri pada upaya perjuangan pembebasan nasional, menghapus kemiskinan, dan mengatasi keterbelakangan di segala bidang. Maka jelas, GNB merupakan gerakan politik Negara-negara yang menentang adanya blok-blok dalam aliansi militer yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan Natonya dan Pakta Warsawa yang dipimpin oleh Uni Soviet, organisasi ekonomi

(*Organization of European Economic Cooperation* di Barat dan *Council of*

Mutual Economic Assistance di Timur) dan ideology mereka (Liberalisme di Barat dan Komunisme di Timur). Kelompok Negara GNB juga merupakan Negara-negara yang bersikap netral terhadap adanya perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Meredanya Perang Dingin tidaklah lepas dari adanya peran Gerakan Non Blok. Meskipun hilangnya Perang Dingin lebih disebabkan karena mundurnya Uni Soviet dari salah satu Negara Superpower yakni Uni Soviet. Dengan adanya upaya resolusi bersama antara kelima pemimpin Nonblok mendesak Presiden Amerika Serikat dan Chairman Uni Soviet untuk memperbaharui kembali kontak mereka yang baru saja terputus merupakan salah satu dari upaya GNB meredakan ketegangan kekuatan dua Negara peserta Perang Dingin tersebut (meskipun resolusi itu tidak berhasil seperti yang diharapkan karena tidak mendapatkan dukungan dan menghadapi tantangan, baik dari Negara-negara komunis maupun Barat). Adapun ungkapan ringkas Presiden Tito dalam pidatonya pada KTT Nonblok di Havana 1979 bahwa selama dua dasawarsa yang lalu hasil-hasil GNB selain telah menegaskan kembali prinsip dan tujuan Nonblok yang murni juga sebagai berikut;

- a. Kita dengan gigih telah berjuang untuk mendirikan perdamaian, keamanan, dan kemerdekaan dunia.
- b. Kita telah memberikan sumbangan berarti terhadap hasil gemilang dari

- c. Kita telah menyusun (*codified*) prinsip hidup berdampingan secara damai yang aktif dan penuh damai dan dengan gigih menyerukan pelaksanaannya.
- d. Kita telah menantang *power politics* dan campur tangan asing dalam segala bentuk.
- e. Kita telah memprakasai tindakan jangka panjang untuk mendirikan TEIB.
- f. Kita telah menyumbangkan usaha untuk menciptakan *universality* PBB demi untuk memperkokoh peranan dan kepentingannya.
- g. Kita telah mengambil langkah nyata untuk memprakassai penyelesaian masalah pelucutan senjata.
- h. Kita telah memulai perjuangan gigih untuk menciptakan dekolonisasi di bidang teknologi, informasi dan kebudayaan pada umumnya.⁵

Dengan begitu, Nonblok telah mempertegas diri secara obyektif sebagai kekuatan dunia yang paling progresif dan berpengaruh. Kedua Negara adikuasa itu juga menilai sikap Non Blok sebagai sikap oportunistis.

Menurut Juwono Sudarsono (1996), Perang Dingin berakhir pada kurun waktu 1989-1990, ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin pada 9 November 1989 serta menyatunya Jerman Barat dan Timur pada 3 Oktober 1990. Perkembangan itu disusul dengan bubarnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991 bersamaan dengan mundurnya Mikhail Gorbachev sebagai kepala negara. Setelah berakhirnya Perang Dingin, maka berakhir pula

⁵ M. Sahir, *One World Non-Blok?* Jakarta: Haji Masagung, 1990, hal. 115

pertarungan antara Blok Barat dan Blok Timur. Hal ini menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adidaya.⁶

Perubahan tatanan dunia pasca Perang Dingin yang tadinya lebih kepada bipolarisme sekarang cenderung menjadi multipolarisme. Aktor-aktor Kekuatan baru bermunculan mengisi tatanan dunia. Namun, dewasa ini hubungan Internasional tidak begitu dihadapkan pada masalah ketegangan ideologi dan kekuatan militer dari kedua Negara super power seperti saat Perang Dingin. Begitu banyak fenomena politik Internasional yang muncul dan menjadi sebuah kajian yang perlu dicari benang merahnya. Suatu gejala (fenomena) besar yang bentuknya makin lama jelas di bidang hubungan Internasional ialah kesenjangan raksasa yang makin membesar antara Negara-negar maju dan Negara-negara berkembang; bangsa-bangsa yang kaya dan yang miskin. Pemasalahan Politik Internasional lebih dibagi dalam butir-butir utama meliputi masalah meminimalkan jalan penyelesaian melalui kekerasan seperti pelucutan senjata nuklir; mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi; Perkembangan nilai-nilai Hak Asasi Manusia dan yang terakhir tentang Lingkungan.⁷ Ditambah lagi, masalah yang timbul dari globalisasi yakni perkembangan transfer teknologi dan informasi serta akses pasar bebas yang dapat mempengaruhi Negara-negara Berkembang.

Harapan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia pada umumnya tetap belum tercapai. Untuk itu Gerakan Non

⁶Asep Setiawan, *Isu-isu Hubungan Internasional Pasca Perang Dingin*, seperti dikutip dari Juwono Sudarsono, *State of the Art Hubungan Internasional: Mengkaji Ulang Teori Hubungan Internasional dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1996.

⁷James H. Miller, *Aspek dan Politik Internasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.

blok akan tetap berperan agar masalah-masalah dalam perpolitikan Internasional dapat tercapai secara maksimal. Kesepakatan itu mendorong Negara-negara Gerakan Non Blok membuat agenda yang apabila diulas akan menjadi lebih luas dan drafnya sangatlah panjang, maka permasalahan itu dibatasi pada masalah pokok sebagai berikut;

1. Bidang Politik

- a. Menghormati hak-hak rakyat dan bangsa-bangsa di dunia untuk menentukan nasibnya sendiri, berjuang melawan imperialisme, penghapusan kolonialisme, dan neo-kolonialisme.
- b. Menghormati kedaulatan dan integritas wilayah negara, tidak campur tangan terhadap masalah dalam negeri suatu Negara.
- c. Menentang diskriminasi rasial dan apartheid.
- d. Perlucutan senjata secara menyeluruh, melarang percobaan senjata nuklir dan menentang adanya pangkalan militer asing.
- e. Hidup berdampingan secara damai antar negara walaupun terhadap perbedaan sistem sosial dan politik.
- f. Mengakui peranan dan struktur PBB dan implementasi dari resolusi-resolusinya.

2. Bidang Ekonomi

- a. Memecahkan masalah pembangunan ekonomi yang tidak seimbang.
- b. Peningkatan kerjasama teknik dan ekonomi internasional.⁸

⁸ <http://www.deptan.go.id>

Adapun penelitian ini mengangkat isu tentang masih relevankah gerakan non blok dalam politik internasional yang merupakan simbol kekuatan Dunia Ketiga setelah jatuhnya Blok Timur yang ditandai runtuhnya Uni Soviet. Karena melihat, pada saat masih berlangsungnya perang dingin, tujuan Gerakan Non Blok mempunyai relevansi yang kuat tetapi setelah perang dingin usai maka surut pula relevansi tujuan dari Gerakan Non Blok. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari gerakan non blok adalah menyatukan Negara-negara yang tidak berpihak atau bersikap netral terhadap Blok Barat maupun Blok Timur. Negara-negara dalam Gerakan Non Blok atau “Non-Aligned Movement” yang merupakan kelompok Negara-negara Dunia Ketiga, berharap tidak ingin lagi menjadi obyek dari politik Internasional, akan tetapi memastikan diri untuk ikut ambil bagian secara aktif dalam solusi permasalahan dunia atau menjadi subyek politik Internasional.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi pokok permasalahannya dalam penelitian ini adalah: *“Apa relevansi Gerakan Non Blok di dalam politik internasional setelah runtuhnya Uni Soviet ?”*

D. Kerangka Teori

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi.

Teori memberikan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita

mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi.⁹ Penelitian ini bersifat eksploratif berdasar studi kepustakaan, oleh karena itu dasar-dasar teoritik yang digunakan untuk menjawab permasalahan dikembangkan melalui konsep-konsep deskriptif. Dalam membahas masalah ini, penulis akan menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut;

I. Konsep Balance of Power

Pengaruh stabilisasinya perimbangan kekuasaan telah turut menghindarkan terjadinya banyak perang yang akan timbul karena persaingan untuk memperoleh wilayah pengaruhnya. *Balance of Power* sesungguhnya dilaksanakan untuk mencegah hegemoni suatu Negara terhadap suatu Negara atau kawasan tertentu. Selama perimbangan kekuasaan bekerja dengan berhasil maka fungsi Balance of Power akan terpenuhi, seperti (1) mencegah timbulnya suatu hegemoni universal; (2) memelihara elemen-elemen pokok dalam sistem dan sistem itu sendiri; (3) menjamin stabilitas dan keamanan bersama dalam sistem internasional; (4) memperkuat dan memperpanjang perdamaian dengan menghindari perang yakni menghadapi agressor dengan kemungkinan bahwa politik eksplanasi akan berhadapan dengan formasi koalisi tandingan.¹⁰

Ada beberapa makna dan devinisi yang dipakai untuk menjelaskan konsep Balance of Power. Menurut Ernst B. Haas Balance of Power mengandung arti yakni:

⁹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal.185.

¹⁰ Haryanto Dehlan, *Terjemahan Teori Teori Hubungan Internasional UMY 1996*, hal

“distribusi kekuasaan, suatu proses ekuilibrium atau penyeimbangan, hegemoni atau pengejaran hegemoni, stabilitas dan perdamaian dalam suatu gabungan kekuasaan, instabilitas dan perang, power politics pada umumnya, suatu hukum universal sejarah, suatu sistem dan pedoman bagi pembuat-pembuat kebijakan.”¹¹

Hal yang hampir sama juga dikemukakan Amien Rais bahwa Balance of Power pada situasi dan kondisi tertentu berarti pengaturan obyektif dimana terdapat kepuasan yang merata terhadap distribusi kekuasaan. Kecenderungan atau hukum universal melukiskan suatu probabilitas dan kemungkinan seseorang untuk memprediksi sehingga anggota-anggota dalam suatu sistem yang terancam dengan munculnya pengganggu keseimbangan, yakni suatu kekuatan yang bermaksud membentuk suatu hegemoni internasional, akan segera membangun koalisi guna mengimbangnya”.¹²

Balance of Power sebagai suatu pedoman kebijakan memberikan petunjuk kepada para negarawan yang akan bertindak rasional agar mereka memelihara kewaspadaan terus menerus dan siap untuk mengorganisasikan suatu koalisi pengimbang terhadap perusak ekuilibrium.

Dalam krisis politik GNB yang menyeret Negara-negara Maju, dimana kekuatan senjata bahkan ekonomi dijadikan sebagai alat untuk memaksakan kepentingan, menjadikan Negara Dunia Ketiga yang

¹¹ Ernst B. Haas, *The Balance of Power: Prescription, Concept or Propaganda?* *World Politics*, V (July 1953), 442-477.

¹² M. Amien Rais, *terjemahan, Beberapa Teori Hubungan Internasional*, UGM, 1983.

tergabung dalam GNB bersatu dan mengambil langkah konkrit untuk memelihara perimbangan kekuatan terhadap Negara-negara Maju yang berusaha menguasai dunia terutama Amerika Serikat bersama aliansinya. Negara-negara Berkembang bersatu didalam Gerakan Non Blok untuk menjadi suatu pemegang perimbang kekuasaan dari ancaman sikap superioritas baru dewasa ini. Gerakan Non Blok yang beranggotakan 114 negara merupakan alat pelindung untuk melawan sikap superioritas yang mengancam Negara-negara Berkembang yang bermaksud mendominasi mereka dan dunia umumnya.

Dalam hubungan Internasional, kemungkinan konflik dan kekuasaan menguasai Negara lain selalu ada sehingga tujuan keseimbangan bukan untuk menghapuskan kekuasaan tetapi untuk mengawasi dan mengaturnya bagi tujuan perdamaian. Dengan demikian, perimbangan kekuasaan dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Perimbangan kekuasaan bipolar, dimana dunia internasional dirubah menjadi 2 konstelasi politik sebagai sentral kekuasaan.
- b. Perimbangan kekuasaan multipolar yang melibatkan beberapa Negara melakukan persamaan kekuatan atau kekuasaan.
- c. Perimbangan kekuasaan regional.¹³

Dalam ketegangan dunia sekarang ini, perkembangan menciptakan perdamaian dunia di luar maupun didalam Negara-negara GNB merupakan perwujudan dari perimbangan kekuasaan multipolar karena pada tingkat

¹³ Dikutip dari Heru Agung Prabowo, *Strategi Pengembangan Senjata Nuklir Korea*

ini GNB memiliki kekuatan dan pengaruh yang sama dengan beberapa Negara superioritas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa titik optimum dalam ketimpangan pembagian kekuasaan agar sebuah institusi dapat terus berperan. Gerakan Non Blok memberikan cukup peranannya untuk andil mencegah suatu ketimpangan kekuasaan dari sebuah tatanan Internasional. Kekuatan-kekuatan baru dari Negara-negara berpotensi sebagai penguasa baik di bidang ekonomi, politik atau bahkan keamanan kiranya dapat dibendung dan dikontrol sedemikian rupa dengan adanya salah satu organisasi Internasional seperti Gerakan Non Blok.

2. Teori Kerjasama Internasional

Pada dasarnya setiap Negara membutuhkan interaksi agar dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam perpolitikan Internasional. Salah satu bentuk interaksi itu dapat dimaksudkan dengan sebuah kerjasama. Kerjasama pada umumnya membawa keuntungan yang sangat membantu untuk Negara yang melakukan hubungan tersebut. Negara didunia termasuk Negara-negara maju sekalipun menjalin kerjasama dengan Negara lain untuk mendapatkan bantuan yang menghasilkan keuntungan. Pengembangan kerjasama antar Negara dapat membantu pengembangan peredaan ketegangan dan hubungan baik dan juga sikap saling percaya.. Tak heran bila dikatakan kerjasama Internasional sangatlah penting dan mutlak untuk dilakukan bagi setiap Negara meskipun kadang-kala terdapat keberangsi yang harus ditanggulangi

didalamnya. Bentuk kerjasama diwujudkan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, militer, dan lain sebagainya.

Suatu aktor dalam memutuskan mengadakan atau tidak mengadakan kerjasama, baik dalam wadah organisasi ataupun tidak, penimbangan utama haruslah dilakukan. Suatu Negara tidak selalu melakukan kerjasama apabila kerjasama tersebut dipandang merugikan bagi kondisi negaranya. Sebenarnya adanya Organisasi Internasional ditujukan untuk memajukan kerjasama dikalangan bangsa-bangsa dalam lingkungan kepentingan bersama dan untuk menghindari perpecahan dan pelanggaran.

Pentingnya kerjasama Internasional didalam wadah organisasi Internasional dipertegas lagi dengan pernyataan Pdelford dan Lincoln sebagai berikut;

“the roots of cooperation in International Organization line in awareness of some area of common interest and agreed purpose, which the panies believe can be futhured to better advantage by having an organization or mechanism than by not having done”¹⁴

Akar-akar dan kerjasama dalam organisasi internasional terletak pada kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan bersama dan tujuan-tujuan yang telah disepakati, dimana masing-masing pihak yang bersangkutan, percaya akan dapat keuntungan yang lebih baik dengan memiliki organisasi atau mekanisme daripada tidak melakukan kerjasama karena hampir semua memerlukan seorang mitra dalam berliansi.

¹⁴ Norman J. Padelford and A. Lincoln, *The Dynamics of International Politics*, Macmillan

Kini semakin luas diakui bahwa akan timbul ketegangan dan konflik baru apabila tidak diambil langkah-langkah untuk memperluas kerjasama dan untuk mengurangi kesenjangan-kesenjangan yang ada antara Negara-negara Berkembang dan Negara Maju, serta melakukan perbaikan umum terhadap ketidak-adilan. Dengan begitu, Gerakan Non Blok yang merupakan wadah organisasi Internasional dijadikan wadah Negara-negara pesertanya untuk mengadakan kerjasama agar langkah-langkah seperti diatas tercapai. Tentunya, kerjasama yang tidak membawa malapetaka. Dengan begitu, kerjasama yang dilakukan GNB saat ini lebih difokuskan kepada kerjasama ekonomi. Jalinan Kerjasama tersebut diperkuat lagi dengan agenda ekonomi GNB saat ini yakni memecahkan masalah pembangunan ekonomi yang tidak seimbang dan peningkatan kerjasama teknik dan ekonomi internasional.

E. Hipotesa

Pasca jatuhnya Uni Soviet, Gerakan Non Blok (GNB) dalam politik Internasional masih relevan terutama dalam konteks;

1. Mencegah berkembangnya sikap superioritas baru dalam politik Internasional, yang merupakan ancaman bagi Negara-negara Berkembang.
2. Kerjasama ekonomi Negara-negara Berkembang

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjawab perumusan masalah yang ada dengan fakta dan data.
2. Untuk membuktikan hipotesa yang sudah diambil dengan teori-teori yang relevan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1.

G. Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan waktu dengan maksud untuk mempermudah analisa yang akan dilakukan sehingga penulisan ini menjadi jelas. Adapun batasan waktu yang dipilih adalah pada awal munculnya gagasan pembentukan Gerakan Non Blok (1955-1961) sampai jangka waktu pada tahun 2007, tanpa mengabaikan kejadian-kejadian di waktu lain yang relevan dan juga data-data yang menunjang penulisan ini.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder melalui buku-buku perpustakaan, jurnal-jurnal, majalah-majalah maupun surat kabar dan situs-situs terkait. Tidak cukup kemungkinan data juga diperoleh melalui media elektronik yang akan diusahakan kevalidannya dengan fakta-fakta yang mendukung. Kemudian data ini diolah dan dianalisa guna membahas permasalahan yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab;

- Bab I Berisi Pendahuluan yang memuat tentang Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada, Hipotesa, Tujuan Penelitian Metode Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II Bab ini membahas tentang Hubungan Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet (USSR) sebagai Kekuatan Bipolar dalam Politik Internasional.
- Bab III Dalam Bab ini penulis mencoba membahas tentang Dinamika Perkembangan Gerakan Non Blok (GNB) hingga Jatuhnya Uni Soviet.
- Bab IV Relevansi Gerakan Non Blok pasca Jatuhnya Uni Soviet terutama dalam konteks mencegah berkembangnya sikap superioritas baru dan kerjasama ekonomi Negara-negara Berkembang.
- Bab V Merupakan bab penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari seluruh isi penelitian sekaligus juga merupakan intisari dari penulisan skripsi ini.